

**ANALISIS PENGAMBILAN KEPUTUSAN EKONOMI RUMAHTANGGA
PETANI KELAPA DI KECAMATAN KERITANG
KABUPATEN INDRAGIRI HILIR**

**THE ANALYSIS ECONOMIC DECISION MAKING OF THE
HOUSEHOLD COCONUT FARMERS IN KERITANG,
INDRAGIRI HILIR MUNICIPALITY**

Amalia Putri¹⁾, Syaiful Hadi²⁾, Djaimi Bakce²⁾

**Agribusiness Department Faculty of Agriculture University of Riau
amaliayumazfaa@yahoo.com**

ABSTRACT

In general, the main purpose of this research is to analyze the factors respect to the economic decision making of the household coconut farmers of production, the allocation of working time, income and the expenditure in Keritang, Indragiri Hilir. Approach to econometrics simultaneous equations by the method of Two Stage Least Square (2SLS) is used to answer the research purposes.

The results showed: *first*, the production respect to unresponsive by the amount of productive coconut. *Secondly*, the allocation of working time on coconut farming respect to responsive by the income of coconut farming and the use of hired labor. The use of hired labor respect to responsive by the income of coconut farming. The allocation of non-working time of coconut farming respect to unresponsive by the income of non-working time of coconut farming. *Thirdly*, the income of non-coconut farming respect to unresponsif by the allocation of non-working time of coconut farming. *Fourthly*, non-food consumption respect to responsive by the household total income, food consumption, investment education and savings. Business investment, expenditure leisure, and savings respect to responsive by household total income. *Fifthly*, An important government policy that is associated with an increased price and revitalization of coconut. The need for an increase in price over the pricing policy of coconut product or realize the strong bargaining position of farmers.

Keywords: *Household Economic, Economic Decision*

-
1. Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
 2. Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Riau

PENDAHULUAN

Salah satu komoditas perkebunan yang menjadi andalan dalam pembangunan ekonomi di Kabupaten Indragiri Hilir adalah kelapa. Luas areal dan produksi kelapa di Indragiri Hilir merupakan yang terluas dan produksi tertinggi di Provinsi Riau. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hilir (2014), Luas areal perkebunan kelapa di Indragiri Hilir mencapai 442.335 hektar atau sebesar 85,02 persen dari total luas perkebunan kelapa di Provinsi Riau dan produksi sebesar 360.959 ton atau sebesar 84,52 persen dari total produksi kelapa di Provinsi Riau. Kondisi alam yang mendukung serta hamparan luas lahan perkebunan terluas dibandingkan kabupaten lainnya di Provinsi Riau bahkan di Indonesia menjadikan Kabupaten Indragiri Hilir sebagai sentra produksi kelapa nasional.

Dalam pengembangan perkebunan kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir dihadapkan pada permasalahan banyaknya tanaman yang sudah tua dan rusak yang mencapai 95.675 hektar atau sebesar 24,27% dari total luas tanam kelapa dalam (Mukhtar, 2014). Menurut Bakce dan Hadi (2015) terdapat permasalahan lain yang dihadapi petani yaitu lemahnya *bargaining position* petani karena struktur pasar yang cenderung monopsoni, sehingga harga kelapa yang diterima petani relatif rendah. Hal ini menyebabkan motivasi petani untuk menekuni usaha perkebunan kelapa menjadi rendah.

Berbagai permasalahan yang terjadi akan berpengaruh terhadap perolehan produksi, alokasi waktu kerja, pendapatan, dan pengeluaran konsumsi rumahtangga petani.

Menurut Becker (1976) rumahtangga melakukan kegiatan produksi dan konsumsi secara simultan. Dengan kata lain, rumahtangga dapat dianggap sebagai produsen sekaligus sebagai konsumen. Sebagai produsen, sumberdaya yang dimiliki oleh rumahtangga adalah waktu untuk bekerja, sedangkan sebagai konsumen, dalam mengkonsumsi memperoleh kepuasan bukan hanya dari barang dan jasa yang diperoleh tetapi juga dari komoditi yang dihasilkan rumahtangga.

Alokasi waktu bagi setiap anggota keluarga dipengaruhi oleh karakteristik yang melekat pada setiap anggota keluarga yang dicirikan dengan faktor umur, tingkat pendidikan atau keahlian yang dimiliki anggota keluarga lain. Selain itu, distribusi umur dari rumahtangga juga mempunyai dampak yang penting karena fungsi utama dari rumahtangga adalah untuk menawarkan tenaga kerja (Soemarsono, 2003).

Selain pengaruh karakteristik rumahtangga tersebut, kebijakan ekonomi seperti harga dan upah akan berdampak terhadap pengambilan keputusan ekonomi rumahtangga petani. Menurut Suratinojo (2014) dengan rendahnya harga jual yang diterima petani sedangkan upah yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tergolong tinggi maka selisih keuntungan yang diterima petani sangat tipis.

Berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan ekonomi rumahtangga seperti yang telah dipaparkan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan ekonomi rumahtangga yang meliputi

keputusan produksi, Curahan waktu kerja, pendapatan dan pengeluaran rumahtangga petani kelapa di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir.

KERANGKA TEORITIS

Teori alokasi waktu dikembangkan oleh Becker (1965) yang mengkaji alokasi waktu antara berbagai aktivitas dengan asumsi bahwa rumahtangga adalah sebagai produsen dan konsumen. Rumahtangga memproduksi komoditi lewat kombinasi input barang dan waktu berdasarkan minimalisasi biaya. Komoditas diproduksi dalam jumlah yang ditentukan oleh fungsi maksimalisasi utilitas dari komoditas dengan tunduk kepada harga dan kendala keterbatasan sumberdaya.

Model dari ekonomi rumahtangga dibutuhkan untuk menjelaskan perilaku ekonomi melalui: (1) *net-surplus* dalam memproduksi usaha rumahtangga, khususnya petani kecil yang tingkat produktivitasnya sedang, (2) kehidupan rumahtangga petani, khususnya petani skala kecil, yang mengelola lahan pertanian dengan produktivitas rendah, sering beroperasi dibawah kondisi marginal dan pasar yang tidak sempurna, (3) penyewa skala kecil dan petani bagi hasil, dan (4) pemilik yang mengoperasikan lahan secara komersial untuk memproduksi makanan untuk konsumsi domestik dan agroindustri dan pasar ekspor. Keadaan ini menjelaskan bahwa sistem pertanian di kebanyakan negara di daerah pedesaan dengan pengembangan saling berkaitan (Taylor dan adelman, 2003).

Dalam menyediakan waktu untuk bekerja tidak cukup hanya

memperhatikan jumlah jam orang yang bekerja tetapi perlu juga diperhatikan jam setiap orang itu bekerja dalam setiap minggu. Alokasi waktu bagi setiap anggota keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: keadaan sosial ekonomi keluarga, pemilihan asset produktif, tingkat upah, karakteristik yang melekat pada setiap anggota keluarga yang dicirikan dengan faktor umur, tingkat pendidikan atau keahlian yang dimiliki anggota keluarga lain. Selain itu, distribusi umur dari rumahtangga juga mempunyai dampak yang penting karena fungsi utama dari rumahtangga petani adalah untuk menawarkan tenaga kerja (Sumarsono, 2003).

Model dasar untuk menganalisis ekonomi rumahtangga yang dilakukan secara simultan telah dirumuskan oleh Becker (1965) yang selanjutnya dikembangkan oleh Barnum dan Squire (1978) dan Singh *et al.* (1986). Becker (1965) merumuskan *agricultural household model* (model ekonomi rumahtangga pertanian) yang mengintegrasikan aktivitas produksi dan konsumsi sebagai satu kesatuan dan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga lebih diutamakan. Model ekonomi rumahtangga ini menggunakan sejumlah asumsi, yaitu: *Pertama*, kepuasan rumahtangga dalam mengkonsumsi tidak hanya ditentukan oleh barang dan jasa yang diperoleh di pasar, tetapi juga ditentukan oleh berbagai komoditas yang dihasilkan dalam rumahtangga. *Kedua*, unsur kepuasan tidak hanya barang dan jasa, tetapi termasuk waktu. *Ketiga*, waktu dan barang atau jasa dapat digunakan sebagai faktor produksi dalam aktivitas produksi rumahtangga.

Keempat, rumahtangga bertindak sebagai produsen sekaligus konsumen.

Barnum dan Squire (1978) mengungkapkan bahwa model ekonomi rumahtangga dapat digunakan untuk menganalisis perilaku ekonomi perusahaan pertanian yang seluruhnya menggunakan tenaga kerja yang diupah dan menjual seluruh produksi yang dihasilkan ke pasar. Berbeda dengan pertanian subsistem yang mengandalkan tenaga kerja keluarga sehingga tidak ada *market surplus*.

Selanjutnya, Singh *et al.* (1986) menyusun model ekonomi rumahtangga pertanian sebagai model dasar ekonomi rumahtangga. Dalam model tersebut dinyatakan bahwa utilitas rumahtangga ditentukan oleh konsumsi barang dan jasa yang dihasilkan oleh rumahtangga, konsumsi barang dan jasa dibeli di pasar dan konsumsi *leisure* (waktu santai).

Perbedaan antara model Becker (1965) dan model Singh *et al.* (1986) adalah pada model Becker (1965), dalam memaksimumkan kepuasannya rumahtangga dihadapkan pada kendala pendapatan dan waktu. Namun, pada model yang dikembangkan oleh Singh *et al.* (1986) tidak hanya dihadapkan pada kedua kendala tersebut, tetapi juga memasukkan kendala produksi dalam model.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Penelitian dilaksanakan selama 7 bulan dari bulan Mei 2015 sampai dengan bulan Desember 2015 dimulai dari penyusunan proposal sampai penulisan laporan akhir.

Pengambilan sampel dilakukan di Kecamatan Keritang dengan memilih 3 desa/kelurahan secara *purposive*. Pertimbangan pemilihan desa berdasarkan letak desa yang dekat dengan pabrik pengolahan kelapa, agak jauh dari pabrik pengolahan kelapa dan jauh dari pabrik pengolahan kelapa. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan jumlah biaya yang dikeluarkan ketika menjual kelapa ke pabrik. Desa yang dimaksud yaitu Desa Pengalihan, Kelurahan Kota Baru Reteh dan Desa Pancur.

Selanjutnya, dilakukan pengambilan sampel menggunakan metode *snowball sampling* dengan kriteria petani kelapa yang dijadikan sampel yaitu mempunyai luas lahan ≥ 1 hektar dan kelapa pada usia produktif (8-35 tahun). Petani sampel pertama didapat setelah bertanya kepada kepala desa, kemudian petani sampel kedua didapat setelah bertanya kepada petani sampel pertama, dan demikian seterusnya hingga mendapatkan petani sampel sebanyak 15 orang masing-masing desa. Adapun total petani sampel yang diwawancarai adalah sebanyak 45 orang.

Dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan ekonomi rumahtangga, terdapat beberapa tahapan analisis yang harus dilalui. *Pertama*, melakukan spesifikasi model untuk melihat hubungan antara peubah-peubah yang dimasukkan ke dalam model, yang selanjutnya diformulasikan ke dalam sejumlah persamaan struktural dan identitas (Koutsoyiannis, 1977; Intriligator, 1978).

Spesifikasi dilakukan pada aspek produksi, curahan waktu kerja, pendapatan dan pengeluaran. Pada

aspek produksi, terdapat persamaan produksi kelapa yang dirumuskan sebagai berikut:

$Q_i = a_0 + a_1JBKPi + a_2CKDU_i + U_{1i}$
dimana: Q_i = Produksi produk kelapa (butir/tahun), $JBKPi$ =Jumlah batang kelapa produktif (batang/tahun), $CKDU_i$ = Curahan kerja petani kelapa di dalam usaha (jam/tahun). Tanda parameter dugaan yang diharapkan adalah $a_1, a_2, a_3 > 0$.

Dilihat dari aspek curahan kerja terdapat 3 persamaan struktural (curahan kerja petani dalam usaha, penggunaan tenaga kerja luar keluarga, curahan kerja petani luar usaha) dan 2 persamaan identitas (total tenaga kerja dalam usaha dan total curahan kerja petani). Persamaan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$CKDU_i = b_0 + b_1PPDi + b_2TKLPi + b_3BSPi + U_{2i}$

$TKLPi = c_0 + c_1PPDi + c_2CKDU_i + c_3PKPi + c_4BSPi + U_{3i}$

$CKLU_i = d_0 + d_1PPLUi + d_2TKLPi + d_3CKDU_i + U_{4i}$

$TTKU_i = CKDU_i + TKLPi$

$TCKPi = CKDU_i + CKLU_i$

dimana: $CKDU_i$ = Curahan kerja rumahtangga petani kelapa di dalam usaha (jam/tahun), $PPDi$ = Pendapatan rumahtangga petani kelapa di dalam usaha (Rupiah/tahun), $TKLPi$ = Penggunaan tenaga kerja luar keluarga (jam/tahun), $BSPi$ = Biaya sarana produksi (Rupiah/tahun), $PKPi$ = Pengalaman petani kelapa (tahun), $CKLU_i$ = Curahan kerja keluarga petani kelapa di luar usaha (jam/tahun), $PPLUi$ =Pendapatan petani luar usaha (Rupiah/tahun), $TTKU_i$ = Total penggunaan tenaga kerja kerja dalam usaha (jam/tahun), $TCKPi$ = Total curahan kerja keluarga petani kelapa (jam/tahun).

Tanda parameter dugaan yang diharapkan adalah $b_1, b_3, c_1, c_4, d_1, d_2 > 0$, dan $b_2, c_2, c_3, d_3 < 0$.

Pada aspek pendapatan, terdapat 1 persamaan struktural yaitu pendapatan petani luar usaha, dan 3 persamaan identitas yaitu pendapatan petani dalam usaha, total biaya usaha dan pendapatan total petani. Persamaan tersebut dapat dirumuskan seperti berikut:

$PPDi = (P_i * Q_i) - TBU_i$

$TBU_i = UGi + BSPi$

$PPLUi = e_0 + e_1CKLU_i + e_2UPi + U_{5i}$

$PTPi = PPDi + PPLUi$

dimana: $PPDi$ = Pendapatan rumahtangga petani kelapa di dalam usaha (Rupiah/tahun), TBU_i = Total biaya usaha perkebunan kelapa (Rupiah/tahun), P_i = Harga produk kelapa (Rupiah/butir), Q_i = Jumlah produksi kelapa (butir), Ugi = Biaya upah/gaji (Rupiah/tahun), $PPLUi$ = Curahan kerja rumahtangga petani luar usaha (jam/tahun), UP = Umur petani (tahun), $PTPi$ = Pendapatan total rumahtangga petani kelapa (rupiah/tahun). Tanda parameter dugaan yang diharapkan adalah $e_2, e_1 > 0$.

Aspek pengeluaran, terdiri dari 6 persamaan struktural (konsumsi pangan rumahtangga petani, konsumsi non pangan rumahtangga petani, investasi pendidikan rumahtangga petani, investasi usaha rumahtangga petani, pengeluaran rekreasi rumahtangga petani dan tabungan) dan 1 persamaan identitas yaitu konsumsi total rumahtangga petani. Persamaan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$KPPi = f_0 + f_1PTPi + f_2JANPi + U_{6i}$

$KNPPi = g_0 + g_1PTPi + g_2KPPi + g_3IEPi + g_4KKi + g_5TABPi + U_{7i}$

$$\begin{aligned}
KTP_i &= KPP_i + KNPP_i \\
IEP_i &= h_0 + h_1 PTP_i + h_2 JASPI_i + h_3 KPP_i + U_{8i} \\
IUP_i &= i_0 + i_1 PTP_i + i_2 KPP_i + U_{9i} \\
KRP_i &= j_0 + j_1 PTP_i + j_2 TCKP_i + j_3 EPI_i + U_{10i} \\
TABP_i &= k_0 + k_1 PTP_i + k_2 KTP_i + k_3 IEP_i + U_{11i}
\end{aligned}$$

dimana: KPPi = Konsumsi pangan rumahtangga petani kelapa (Rupiah/tahun), KNPPi = Konsumsi non pangan rumahtangga petani kelapa (Rupiah/tahun), PTPi = Pendapatan total petani kelapa (Rupiah/tahun), JANPi = Jumlah anggota keluarga rumahtangga petani kelapa (orang), IEPi = Investasi pendidikan rumahtangga petani kelapa (Rupiah/tahun), Kki = Pengeluaran kesehatan petani (Rupiah/tahun), TABPi = Tabungan petani (Rupiah/tahun), KTPi = Konsumsi total rumahtangga petani kelapa (Rupiah/Tahun), JASPi = Jumlah anak sekolah rumahtangga petani kelapa (orang), IUPi = Investasi usaha (rupiah/tahun). Tanda parameter dugaan yang diharapkan adalah $f_1, f_2, g_1, h_1, h_2, i_1, j_1, j_3, k_1, > 0$ dan $g_2, g_3, g_4, g_5, h_3, i_2, j_2, k_2, k_3 < 0$.

Kedua, melakukan identifikasi model. Rumus identifikasi model berdasarkan *order condition* adalah sebagai berikut (Koutsoyiannis, 1977; Interligator, 1978) :

$$(K-M) \geq (G-1)$$

dimana: K=Total peubah dalam model (peubah endogen dan peubah determinan, M=Jumlah peubah endogen dan eksogen yang dimasukkan kedalam suatu persamaan tertentu dalam model, G=Total persamaan (jumlah peubah endogen). Kriteria identifikasi model dengan menggunakan *order condition* dinyatakan sebagai berikut:

Jika $(K-M) = (G-1)$, maka persamaan dalam model dinyatakan teridentifikasi secara tepat (*exactly identified*); Jika $(K-M) < (G-1)$, maka persamaan dalam model dikatakan tidak teridentifikasi (*unidentified*); Jika $(K-M) > (G-1)$, maka persamaan dalam model dikatakan teridentifikasi berlebih (*overidentified*).

Pada identifikasi model keputusan ekonomi rumahtangga kelapa terdapat 17 persamaan (G). Persamaan tersebut terdiri dari 11 persamaan struktural dan 6 persamaan identitas. Terdapat 17 peubah endogen dan 10 peubah eksogen. Total peubah dalam model (K) adalah 27 peubah. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa setiap persamaan dalam model ekonomi rumahtangga petani kelapa teridentifikasi berlebih (*over identified*) maka pendugaan parameter dapat menggunakan metode *Two Stage Least Square* (2SLS).

Untuk menguji apakah peubah-peubah penjelas secara bersama-sama berpengaruh nyata atau tidak terhadap peubah endogen pada masing-masing persamaan digunakan uji statistik F. Kemudian untuk menguji apakah masing-masing peubah penjelas secara individual berpengaruh nyata atau tidak terhadap peubah endogen pada masing-masing persamaan digunakan uji statistik t. Dalam penelitian ini taraf nyata yang digunakan sampai pada batas 20 persen. Dengan kata lain taraf nyata 20 persen dinyatakan tidak berbeda nyata dari nol.

Ketiga, menentukan nilai elastisitas. Konsep elastisitas digunakan untuk mendapatkan nilai kuantitatif dari respon suatu fungsi terhadap faktor-faktor yang

mempengaruhinya. Dari hasil pendugaan model yang diperoleh, maka dihitunglah elastisitas dari variabel-variabel yang memiliki nilai dugaan yang berbeda nyata sama dengan nol pada taraf sampai dengan 20 persen. Hal ini untuk melihat apakah peubah-peubah yang mempengaruhi pada model berpengaruh secara positif atau negatif dan apakah peubah-peubah yang mempengaruhi pada model bersifat responsif atau tidak terhadap peubah yang dipengaruhi. Jika nilai elastisitas yang diperoleh besar dari 1 maka peubah yang dipengaruhi bersifat responsif terhadap perubahan peubah yang mempengaruhinya, sebaliknya, jika nilai elastisitas yang diperoleh kecil dari 1 maka peubah yang dipengaruhi bersifat tidak responsif terhadap perubahan peubah yang mempengaruhinya. Untuk menghitung nilai elastisitas dapat dirumuskan sebagai berikut (Sukirno, 2002):

$$E_{SR} = \frac{\partial Y}{\partial X} + \frac{\bar{X}}{\bar{Y}} = b \frac{\bar{X}}{\bar{Y}}$$

dimana: E_{SR} = Elastisitas jangka pendek, B = Parameter dugaan dari peubah eksogen, \bar{X} = Rata-rata peubah eksogen, \bar{Y} = Rata-rata peubah endogen (*Mean Predicted* hasil validasi model).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menyajikan hasil pendugaan atas 17 persamaan pada Model Ekonomi Rumahtangga Petani Kelapa di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir. Nilai koefisien determinasi pada model keputusan ekonomi rumahtangga petani kelapa di kecamatan Keritang berkisar antara 0,43784 sampai 0,99954 dengan statistik uji F berkisar antara 10,64

sampai 29847,9 dan berbeda nyata dengan nol pada taraf 20 persen. Hasil koefisien determinasi (R^2) tersebut menunjukkan bahwa pendugaan model keputusan ekonomi rumahtangga petani kelapa pada penelitian ini cukup baik. Peubah-peubah eksogen yang dimasukkan kedalam model telah mampu menjelaskan peubah endogennya dengan baik. Berdasarkan hasil olah data dapat dinyatakan bahwa koefisien-koefisien penduga serta statistik F dan t dalam penelitian ini secara keseluruhan masih dapat dipercaya.

Semua tanda dan parameter dugaan dalam model sudah sesuai dengan teori maupun logika ekonomi. Dapat disimpulkan bahwa model yang dibangun cukup baik untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan ekonomi rumahtangga yang meliputi Produksi, curahan waktu kerja, pendapatan dan pengeluaran rumahtangga petani kelapa di Kecamatan Keritang.

Hasil pendugaan parameter Model Ekonomi Rumahtangga Petani Kelapa di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir menunjukkan bahwa produksi dipengaruhi secara positif tetapi tidak responsif oleh jumlah batang kelapa produktif dan curahan kerja rumahtangga petani kelapa. Banyaknya tanaman tua dan rusak menyebabkan produksi yang dihasilkan tanaman kelapa menjadi rendah. Jadi, perlu adanya kebijakan pemerintah dalam hal peningkatan hasil produksi tanaman kelapa. Kebijakan tersebut dapat berupa peremajaan kebun kelapa dan penggunaan bibit yang berkualitas sehingga hasil produksi tanaman kelapa meningkat.

Tabel 1. Hasil Dugaan Parameter dan Elastisitas

No	Persamaan	Notasi	Parameter Dugaan	t-hitung	Pr > t	Elastisitas
1	Produksi	Q				
	Intercept	-	-3550,2	-2,11	0,0412	
	Jumlah batang kelapa produktif	JBKP	46,8464	49,32	<,0001	0,97
	Curahan kerja dalam usaha	CKDU	2,6573	2,87	0,0065	0,16
	R-Square = 0,98342; F-hitung = 1245,57; Prob > F = <,0001; Durbin-Watson = 227144					
2	Curahan Kerja Dalam Usaha	CKDU				
	Intercept	-	-10,6296	-0,07	0,9415	
	Pendapatan rumahtangga petani kelapa dalam usaha	PPD	0,000087	15,87	<,0001	2,01
	Tenaga kerja luar keluarga	TKLP	-1,61613	-12,4	<,0001	-1,06
	Biaya sarana produksi	BSP	0,000065	0,85	0,3991	
	R-Square = 0,88930; F-hitung = 109,80; Prob > F = <,0001; Durbin-Watson = 2449975					
3	Tenaga Kerja Luar Keluarga	TKLP				
	Intercept	-	77,68549	0,69	0,4924	
	Pendapatan rumahtangga petani kelapa dalam usaha	PPD	0,000054	33,65	<,0001	1,90
	Curahan kerja dalam usaha	CKDU	-0,5909	-12	<,0001	-0,90
	Pengalaman kerja petani	PKP	-5,3996	-1,89	0,0665	-0,12
	Biaya sarana produksi	BSP	0,000044	0,96	0,345	
	R-Square = 0,99597; F-hitung = 2469,25; Prob > F = <,0001; Durbin-Watson = 2411105					
4	TTKU=CKDU+TKLP		TTKU=Total Curahan Kerja Dalam Usaha			
5	Curahan Kerja Luar Usaha	CKLU				
	Intercept	-	8,9022	1,18	0,2453	
	Pendapatan rumahtangga petani kelapa diluar usaha	PPLU	0,000063	21,83	<,0001	0,95
	Tenaga kerja luar keluarga	TKLP	0,015253	1,33	0,1907	0,02
	Curahan kerja dalam usaha	CKDU	-0,03364	-0,96	0,343	
	R-Square = 0,93774; F-hitung = 205,85; Prob > F = <,0001; Durbin-Watson = 1936416					
6	TCKP=CKDU=CKLU		TCKP=Total Curahan Kerja Petani			
7	PPD=RTR-TBU		RTR=Penerimaan Petani TBU=Total Biaya Usahatani			
8	TBU=UG+BSP		UG=Upah Gaji BSP=Biaya Sarana Produksi			
9	Pendapatan Petani Luar Usaha	PPLU				
	Intercept	-	-6811135	-3,08	0,0036	
	Curahan kerja luar usaha	CKLU	15039,29	23,51	<,0001	0,99
	Umur petani	UP	139269,7	3,22	0,0024	0,42
	R-Square =0,93256; F-hitung = 290,39; Prob > F = <,0001; Durbin-Watson = 203195					
10	PTP=PPD+PPLU		PTP=Pendapatan Total Petani			
11	Konsumsi Pangan Petani	KPP				
	Intercept	-	1646809	0,89	0,3778	
	Pendapatan total rumahtangga petani kelapa	PTP	0,030827	3,48	0,0012	0,10
	Jumlah anggota keluarga	JANP	3360808	6,9	<,0001	0,79
	R-Square =0,62992; F-hitung =35,74; Prob > F = <,0001; Durbin-Watson = 127781					
12	Konsumsi Non Pangan	KNPP				
	Intercept	-	-8907,97	-0,01	0,9899	
	Pendapatan total rumahtangga petani kelapa	PTP	0,850202	7,9	<,0001	11,89

	Konsumsi pangan rumahtangga petani kelapa	KPP	-0,83919	-10,25	<,0001	-3,47
	Investasi pendidikan	IEP	-0,85138	-6,23	<,0001	-1,46
	Pengeluaran kesehatan rumahtangga petani kelapa	KK	-0,69637	-3,32	0,0019	-0,18
	Tabungan	TABP	-0,85718	-7,48	<,0001	-5,78
	R-Square =0,96543; F-hitung =217,80; Prob > F = <,0001; Durbin-Watson =1532713					
13	KTP=KPP+KNPP	KTP=Konsumsi Total Petani				
14	Investasi Pendidikan	IEP				
	Intercept	-	-71247,1	-0,03	0,9796	
	Pendapatan total rumahtangga petani kelapa	PTP	0,056617	3,63	0,0008	0,46
	Jumlah anak sekolah	JASP	6650673	5,98	<,0001	1,43
	Konsumsi pangan rumahtangga petani kelapa	KPP	-0,36535	-1,39	0,1723	-0,88
	R-Square =0,64821; F-hitung =25,18; Prob > F = <,0001; Durbin-Watson =2125003					
15	Investasi Usaha	IUP				
	Intercept	-	19124838	1,41	0,1671	
	Pendapatan total rumahtangga petani kelapa	PTP	1,66511	22,14	<,0001	1,41
	Konsumsi pangan rumahtangga petani kelapa	KPP	-2,84881	-3,04	0,0041	-0,71
	R-Square =0,93404; F-hitung =297,39; Prob > F = <,0001; Durbin-Watson =2168984					
16	Pengeluaran Rekreasi	KRP				
	Intercept	-	-133697	-0,31	0,7605	
	Pendapatan total rumahtangga petani kelapa	PTP	0,013472	4,23	0,0001	1,39
	Total curahan kerja petani	TCKP	-197.646	-1,23	0,2264	
	Pendidikan petani	EP	67677,18	1,14	0,259	
	R-Square =0,43784; F-hitung =10,64; Prob > F = <,0001; Durbin-Watson =1599175					
17	Tabungan	TABP				
	Intercept	-	-133697	-0,31	0,7605	
	Pendapatan total rumahtangga petani kelapa	PTP	0,013472	4,23	0,0001	1,39
	Total curahan kerja petani	TCKP	-197.646	-1,23	0,2264	
	Pendidikan petani	EP	67677,18	1,14	0,259	
	R-Square =0,99954; F-hitung =29847,9; Prob > F = <,0001; Durbin-Watson =1850845					

Dari aspek alokasi waktu kerja dapat dinyatakan bahwa: *pertama*, curahan kerja dalam usaha dipengaruhi secara positif dan responsif oleh pendapatan rumahtangga petani kelapa dalam usaha dan penggunaan tenaga kerja luar keluarga. *Kedua*, penggunaan tenaga kerja luar keluarga dipengaruhi secara positif dan responsif oleh pendapatan petani dalam usaha namun, dipengaruhi secara negatif tetapi tidak responsif

oleh curahan kerja rumahtangga petani dalam usaha dan pengalaman kerja petani kelapa. *Ketiga*, curahan kerja luar usaha dipengaruhi secara positif tetapi tidak responsif oleh pendapatan rumahtangga petani kelapa di luar usaha dan penggunaan tenaga kerja luar keluarga petani kelapa. Dapat dinyatakan bahwa faktor utama yang penentu keputusan rumahtangga untuk mencurahkan waktu kerja adalah besarnya pendapatan yang diterimanya.

Curahan kerja petani kelapa di Kecamatan keritang masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan harga kelapa di Kecamatan Keritang tidak stabil atau relatif rendah sehingga motivasi petani untuk bekerja di dalam usahatani kelapa rendah. Selain itu di Kecamatan Keritang terdapat banyak alternatif pilihan pekerjaan di luar usahatani kelapa. Jadi, selain berusahatani kelapa petani juga melakukan usaha lain untuk menambah pendapatan rumahtangga.

Dalam peningkatan curahan kerja petani didalam usahatani kelapa perlu adanya motivasi yang diberikan kepada petani. Motivasi tersebut antara lain terkait dengan harga. Harga kelapa yang rendah akan membuat petani mencurahkan waktu kerjanya ke luar usaha karena pendapatan dalam usahatani kelapa tidak mencukupi kebutuhan rumahtangga. Sebaliknya, jika pendapatan dalam usaha kelapa meningkat maka petani akan termotivasi untuk bekerja di dalam usahatani kelapa.

Dilihat dari aspek pendapatan, pendapatan petani diluar usahatani kelapa dipengaruhi secara positif dan responsif oleh curahan kerja rumahtangga petani kelapa diluar usaha sedangkan peubah umur petani mempengaruhi secara positif tetapi tidak responsif. Dari aspek pengeluaran dapat dinyatakan bahwa: *pertama*, konsumsi pangan dipengaruhi secara positif tetapi tidak responsif oleh pendapatan total petani kelapa dan jumlah anggota keluarga petani. *Kedua*, konsumsi non pangan dipengaruhi secara positif dan responsif oleh pendapatan total rumahtangga petani kelapa sedangkan konsumsi pangan, investasi pendidikan, pengeluaran

kesehatan dan tabungan mempengaruhi secara negatif dan hanya pengeluaran kesehatan yang tidak responsif. *Ketiga*, investasi pendidikan dipengaruhi secara positif oleh pendapatan total rumahtangga petani kelapa dan jumlah anak sekolah namun hanya responsif terhadap perubahan jumlah anak sekolah sedangkan konsumsi pangan mempengaruhi investasi pendidikan secara negatif tetapi tidak responsif. *Keempat*, investasi usaha dipengaruhi secara positif dan responsif oleh pendapatan total rumahtangga petani kelapa namun dipengaruhi secara negatif tetapi tidak responsif oleh konsumsi pangan rumahtangga petani kelapa. *Kelima*, pengeluaran rekreasi dipengaruhi secara positif dan responsif oleh pendapatan total rumahtangga petani kelapa. *Keenam*, tabungan dipengaruhi secara positif dan responsif oleh pendapatan total rumahtangga petani kelapa namun dipengaruhi secara negatif tetapi tidak responsif oleh konsumsi total rumahtangga petani kelapa dan investasi pendidikan.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKKAN

Dari aspek produksi tidak ditemukan faktor yang mempengaruhi secara responsif namun jumlah batang produktif memberikan pengaruh yang lebih besar. Dari aspek curahan waktu kerja peubah yang responsif mempengaruhinya adalah pendapatan petani dalam usahatani kelapa. Dari aspek pendapatan, tidak ada peubah yang responsif mempengaruhi pendapatan petani kelapa diluar usaha namun curahan kerja rumahtangga petani diluar usaha memberikan pengaruh yang

besar. Perubahan pendapatan total rumah tangga petani kelapa merupakan perubahan yang memberikan pengaruh besar terhadap pengeluaran rumah tangga petani kelapa.

Kebijakan yang penting dilakukan pemerintah yaitu berkaitan dengan peningkatan harga dan revitalisasi perkebunan. Perlu adanya peningkatan harga melalui kebijakan penetapan harga kelapa atau mewujudkan *bargaining position* petani yang kuat. Selain itu, diperlukan program revitalisasi perkebunan antara lain dengan melakukan peremajaan tanaman kelapa.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2014. Riau Dalam Angka 2014. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, Pekanbaru.
- Bakce, Djaimi dan Syaiful Hadi. 2015. Model Pengembangan Agribisnis Kelapa Terpadu di Kabupaten Indragiri Hilir. Makalah Disajikan pada Seminar Nasional dan Peluncuran Buku Memperingati 70 Tahun Prof. Bungaran Saragih: Kristalisasi Paradigma Agribisnis dalam Pembangunan Ekonomi dan Pendidikan Tinggi. Diselenggarakan oleh PERHEPI Bekerjasama dengan Institut Pertanian Bogor pada Tanggal 18 April 2015 di Bogor.
- Barnum, H. and L. Squire. 1979. An Econometric Application of the Theory of the Household. *Journal of Development Economics* 6:79-102.
- Becker, G.S. 1976. *The Economic Approach to Human Behaviour*. The University of Chicago Press, London.
- Becker, G.S. 1965. A Theory of the Allocation of Time. *The Economic Journal*. 75(299): 493-517.
- Chavas, J. P., R. Petrie and M. Roth. 2005. Farm Household Production Efficiency: Evidence from The Gambia. *American Journal of Agricultural Economics* 87(1): 160-179.
- Henning, Christian H.C.A and Arne Henningsen. 2007. Modeling Farm Households Price Responses in The Presence of Transaction Costs and Heterogeneity in Labor Market. *American Journal of Agricultural Economics* 89(3): 665-681.
- Intriligator, M.D. 1978. *Econometric Model, Techniques and Applications*. Prentice Hall Inc., New Jersey.
- Koutsoyiannis, A. 1977. *Theory of Econometrics*. Harper and Row Publisher Inc., New York.
- Mukhtar, 2014. Optimalisasi Produktivitas Kebun Kelapa Sebagai Upaya Mendukung Pelaksanaan Kluster Industri Kelapa dan Turunannya di Kabupaten Indragiri Hilir. Bahan Paparan pada Rapat Pembahasan Aksi Pengembangan Industri Kelapa di Provinsi Riau yang diselenggarakan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Riau

pada Tanggal 28 Agustus
2014 di Pekanbaru.

- Rochaeni, Siti dan Erna M. Lokollo. 2005. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Ekonomi Rumahtangga Petani di Kelurahan Setugede Kota Bogor. *Jurnal Agro Ekonomi* 23(2): 133-158.
- S, Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perpektif Pembangunan*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Singh, I., Lyn Squire, and John Strasuss. 1986. A Survey of Agricultural Household Models: Recent Findings and Policy Implication. *The World Bank Economic Review* 1(1): 149-179.
- Sukirno, S. 2002. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sumarsono, Sonny. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumberdaya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Suratinojo, Destreeana. 2014. *Kajian Ekonomi Rumahtangga Petani Kelapa di Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara*. Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Taylor, J Edward, and Irma Adelman. 2003. *Agricultural Household Models: Genesis, Evolution, and Extensions*. *Review of Economic of The Household* 1(1): 33-58.